

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.

Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut PP RI No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Pasal 1 ayat 15 Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan

formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Siswa SMK dituntut untuk mampu dan terampil sesuai bidang yang dipilihnya agar nantinya tersalurkan dengan baik ketika lulus dan memasuki dunia kerja. Namun pada pelaksanaannya, kesenjangan terjadi antara hasil pendidikan kejuruan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Hal ini terlihat dari tingkat pengetahuan dan penguasaan ketrampilan lulusan SMK yang masih belum sepadan dengan tuntutan dunia kerja yang menyebabkan lulusan SMK pada Februari 2019 untuk tingkat pengangguran masih mendominasi sebesar 8,63%.

Permasalahan tersebut terjadi karena proses pembelajaran di dalam kelas tidak berlangsung secara optimal. Hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal yaitu kesiapan guru sebelum mengajar, baik persiapan materi, sarana pendukung bisa berupa proyektor dan buku pegangan guru dan siswa, serta persiapan guru itu sendiri. Dalam dunia pendidikan sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting karena dapat menunjang proses pembelajaran. Sesuai yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45 ayat 1 bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan

kejiwaan peserta didik. Oleh karena itu, tersedianya sarana dan prasarana dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam proses belajar yang dilakukan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Di dalam proses pembelajaran guru harus mempersiapkan materi apa yang akan diajarkan dan kegiatan belajar apa saja yang akan dilakukan. Tidak hanya itu, sarana pendukung juga perlu dipersiapkan karena dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sumber belajar merupakan hal terpenting dalam sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menjadi pegangan guru saat mengajar maupun pegangan siswa untuk belajar secara mandiri. Sumber belajar berupa buku cetak atau modul sebagai acuan materi yang akan diajarkan. Dengan adanya modul dapat membantu guru untuk memberikan materi yang sudah sesuai dengan silabus dan memberi kemudahan siswa untuk memahami materi karena di dalam modul juga dilengkapi gambar penjelas serta latihan soal. Apabila sekolah tersebut tidak mempunyai buku pegangan untuk mengajar, maka guru akan kesulitan dalam memberi penjelasan materi yang diajarkan terutama materi baru.

SMK N 2 Depok merupakan salah satu sekolah unggulan di Yogyakarta karena sekolah tersebut mempunyai banyak prestasi. Sekolah tersebut menerapkan kurikulum 2013 dimana pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama, selain itu juga siswa dituntut aktif dan mandiri dalam belajar dan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun dalam

kenyataannya guru masih dominan sebagai satu-satunya sumber belajar. Di dalam kelas guru mengajar masih menerapkan metode pembelajaran ceramah/konvensional dimana guru sebagai pengendali dan aktif menyampaikan informasi. Pembelajaran di kelas cenderung monoton sehingga pembelajaran kurang menarik. Akibat dari keadaan tersebut, akhirnya kemampuan siswa untuk memahami materi sangat rendah dan siswa tidak akan dapat memahami dan menguasai mata pelajaran yang diikutinya.

Sarana pendukung di dalam kelas berupa proyektor yang membantu guru memberikan materi berupa *power point*. Namun masalah yang timbul yaitu siswa hanya sekedar mendengarkan dan tidak jarang siswa yang mau mencatat materi yang sedang diberikan. Keterbatasan buku pegangan belajar baik untuk guru ataupun siswa menyebabkan proses belajar mengajar kurang optimal dan siswa kurang terlatih untuk belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran siswa juga sering bingung dengan materi yang sedang diajarkan guru karena selama proses belajar guru juga tidak memberikan buku pegangan untuk siswa. Maka dari itu, agar proses belajar mengajar berjalan efektif perlu dikembangkan adanya media pembelajaran berupa modul sebagai acuan guru dalam mengajar agar lebih runtut materi yang diajarkan dan memudahkan siswa dalam memahami.

Berdasarkan hasil observasi di SMK N 2 Depok Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan, maka perlu dilakukan pengembangan media pembelajaran berupa modul agar membantu guru maupun siswa dalam belajar. Pengembangan modul ini disesuaikan dengan

silabus yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan siswa dengan sumber bacaan yang relevan dan memudahkan siswa dalam memahami modul. Dengan adanya pengembangan modul diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih fokus terhadap materi yang sedang diajarkan oleh guru dan juga memudahkan guru untuk menyusun strategi belajar agar mencapai pembelajaran yang maksimal.

Modul pendidikan yang dikembangkan adalah modul sistem utilitas bangunan gedung untuk kelas XI Semester 1. Dalam pelajaran sistem utilitas sendiri mencakup beberapa materi, antara lain: plambing dan sanitasi, instalasi listrik, penangkal petir dan sebagainya. Namun, modul tersebut hanya fokus membahas plambing dan sanitasi sesuai dengan silabus kelas XI. Dalam modul ini hanya membahas pengetahuan dasar tentang plambing dan sanitasi yang disesuaikan pada silabus kelas XI semester 1. Materi yang disajikan antara lain: Kesehatan dan keselamatan kerja pekerjaan utilitas, pekerjaan utilitas secara umum, dasar-dasar plambing, simbol gambar, dan sistem instalasi air bersih.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah diantaranya:

1. Proses pembelajaran di dalam kelas tidak berlangsung secara optimal.
2. Sarana dan prasarana pendukung selama proses pembelajaran masih terbatas

3. Guru belum mampu menerapkan kurikulum 2013 secara baik dan masih menerapkan metode pembelajaran ceramah/konvensional.
4. Guru masih mendominasi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang aktif dan mandiri dalam belajar.
5. Siswa kurang bisa fokus terhadap materi yang disampaikan guru karena siswa tidak diberi buku pegangan selama proses pembelajaran.
6. Di dalam kelas modul untuk bidang Plambing dan Sanitasi pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung Jurusan Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK N 2 Depok belum tersedia dan perlu dikembangkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan serta penafsiran terhadap hasil penelitian tidak berbeda. Masalah yang diangkat dalam proposal ini terbatas pada pengembangan media pembelajaran modul untuk bidang Plambing dan Sanitasi pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK N 2 Depok yang diharapkan dapat membantu guru maupun siswa selama proses belajar mengajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan dalam pengujian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil pengembangan modul untuk bidang Plambing dan Sanitasi pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK N 2 Depok dapat digunakan sebagai buku pegangan guru dalam mengajar siswa?
2. Seberapa tingkat kelayakan modul untuk bidang Plambing dan Sanitasi pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung untuk siswa Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK N 2 Depok menurut Ahli Materi?
3. Seberapa tingkat kelayakan modul untuk bidang Plambing dan Sanitasi pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung untuk siswa Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK N 2 Depok menurut Ahli Media?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai setelah dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan modul untuk bidang Plambing dan Sanitasi pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung, yang dapat digunakan sebagai buku pegangan guru dalam mengajar siswa Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK N 2 Depok.

2. Mengetahui kelayakan modul untuk bidang Plumbing dan Sanitasi pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung untuk siswa Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK N 2 Depok menurut Ahli Materi.
3. Mengetahui kelayakan modul untuk bidang Plumbing dan Sanitasi pada mata pelajaran Sistem Utilitas Bangunan Gedung untuk siswa Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan di SMK N 2 Depok menurut Ahli Media.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk satu pihak, namun juga beberapa pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan media modul yang akan digunakan sebagai bahan ajar sistem utilitas bangunan gedung kelas XI Kompetensi Keahlian Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan SMK N 2 Depok.
 - b. Mengetahui secara matang tentang materi sistem utilitas bangunan gedung dalam pembuatan modul pembelajaran.
2. Bagi Sekolah
 - a. Iklim pendidikan yang kondusif sehingga tercipta siswa yang berkualitas.

- b. Tercipta media pembelajaran yang baru berupa bahan ajar modul sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa selain guru.

3. Bagi Guru

- a. Memperbaiki pembelajaran dengan mengajarkan siswa belajar secara mandiri sehingga pembelajaran berlangsung secara dua arah.
- b. Guru terbantu dengan adanya media modul, sehingga beban mengajar guru dalam mendidik peserta didik yang jumlahnya tidak seimbang, menjadi berkurang.
- c. Guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- d. Guru mendapat kesempatan berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri.

4. Bagi Siswa

- a. Memperoleh motivasi belajar secara mandiri dengan adanya media modul sistem utilitas bangunan gedung yang dapat dipelajari sendiri.
- b. Memudahkan mencari jawaban atas kesulitan dan ketidakpahaman siswa terhadap materi.
- c. Menjadikan belajar sistem utilitas bangunan gedung lebih leluasa, nyaman dan terbuka sebab memperoleh sumber belajar lain selain guru.